

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

MPASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah usia enam bulan sampai bayi berusia 24 bulan (Elya, 2019). Pemberian makanan setelah bayi berumur enam bulan akan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit. Hal ini disebabkan sistem imun bayi di bawah enam bulan belum sempurna. Hasil riset terakhir dari peneliti di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MPASI sebelum enam bulan, lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk, pilek dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif (Hajra, 2016).

Pemberian MPASI salah satunya ditentukan dari pengetahuan dan pendidikan serta pekerjaan Ibu tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, maka semakin tinggi pengetahuan seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi berpotensi memiliki wawasan serta pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak atau berperilaku, sehingga dapat dianalogikan semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan Ibu tentang pemberian ASI eksklusif dan MPASI akan mempengaruhi Ibu untuk memutuskan pemberian MPASI secara tepat (Marita, 2017).

Menurut WHO (2014), hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MPASI saat usianya kurang dari 6 bulan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian MPASI dini di berbagai negara masih tinggi. Jumlah peningkatan pemberian MPASI dini dan penurunan

ASI eksklusif tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia (Eriza, 2017).

Pemberian MP- ASI dini (<6 bulan) di Indonesia menurut Survey Kesehatan Dasar Indonesia (SDKI) 2012, bayi yang mendapat MPASI usia 0-1 bulan sebesar 9,6%, pada usia 2-3 bulan sebesar 16,7%, dan usia 4 – 5 bulan sebesar 43,9%. Sedangkan pemberian MPASI terlambat (>6 bulan) di Indonesia terjadi hanya sebagian kecil Ibu yang memberikan MPASI pada bayi di atas usia 6 bulan (Retnowati, 2014)

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 52,3%. Jika dibandingkan pada tahun 2013, cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan sebesar 2,04% dari angka 54,34%. Sementara itu dalam sumber yang sama juga dinyatakan bahwa di Sulawesi Selatan, cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2014 sebesar 69,3%, mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2013 yang hanya sebesar 56,02% (Kemenkes RI, 2015).

Penelitian Widyastuti dalam Elya (2019) yang berjudul faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada bayi 0-6 bulan, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan ekonomi keluarga dalam pemberian MPASI dini. Secara teoritis diketahui bahwa pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada anak dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi seperti diare, muntah dan alergi. Pemberian MPASI dini mempengaruhi tingkat kecerdasan setelah usia dewasa seperti memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung koroner.

Salah satu dari dampak pemberian MP-ASI yang tidak tepat adalah terjadinya gangguan-gangguan pencernaan seperti diare, karena sistem pencernaan bayi akan matang dan bekerja secara optimal pada umur bayi 4-6 bulan. Lima provinsi di Indonesia yang memiliki insiden diare tinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%) dan Banten (8,0%). Provinsi Jawa Tengah juga termasuk memiliki insiden diare yang tinggi yakni sebesar 5,4% (Riskesdas, 2013). Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa 58,74% ibu memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi 0-6 bulan dan sebesar 41,26% ibu tidak memberikan makanan (Hajra, 2016).

Tabel 1.1 Persentase bayi yang mendapat MPASI di bawah 6 bulan se-Provinsi Gorontalo tahun 2020

NO	KABUPATEN/KOTA	PERSENTASE
1.	Boalemo	40,6%
2.	Kab. Gorontalo	54,2%
3.	Pohuwato	58,4%
4.	Gorontalo Utara	53,9%
5.	Bone Bolango	13,5%
6.	Kota Gorontalo	62,1%

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo dapat dilihat bahwa persentase bayi yang mendapatkan MPASI pada usia di bawah 6 bulan yaitu, Boalemo 40,6%, Kab. Gorontalo 54,2%, Pohuwato 58,4%, Gorontalo Utara 53,9%, Bone Bolango 13,5%, Kota Gorontalo 62,1%. Berdasarkan data tersebut dari 6 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo, persentase tertinggi bayi yang mendapatkan MPASI di bawah 6 bulan terdapat pada Kota Gorontalo dengan persentase 62,1%.

Tabel 1.2 Persentase bayi yang mendapat MPASI di bawah 6 bulan se-Kota Gorontalo tahun 2020

NO	PUSKESMAS	PERSENTASE
1.	Piloloda`a	3,6%
2.	Kota Barat	13,6%
3.	Dungingi	12,6%
4.	Kota Selatan	13,9%
5.	Kota Timur	10,2%
6.	Hulonthalangi	11,7%
7.	Dumbo Raya	9,2%
8.	Kota Utara	6,7%
9.	Kota Tengah	10,4%
10.	Sipatana	8,1%

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, 2020

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dapat dilihat bahwa persentase bayi yang mendapatkan MPASI pada usia di bawah 6 bulan yaitu, PKM Piloloda`a 3,6%, PKM Kota Barat 13,6%, PKM Dungingi 12,6%, PKM Kota Selatan 13,9%, PKM Kota Timur 10,2%, PKM Hulonthalangi 11,7%, PKM Dumbo Raya 9,2%, PKM Kota Utara 6,7%, PKM Kota Tengah 10,4%, PKM Sipatana 8,1%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dapat dilihat bahwa persentase bayi yang mendapatkan MPASI pada usia kurang dari 6 bulan yang tertinggi terdapat pada Puskesmas Kota Selatan yaitu 13,9%. Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari 10 wilayah Puskesmas yang ada di Kota Gorontalo, persentase tertinggi bayi yang mendapat MPASI di bawah 6 bulan berada di wilayah puskesmas Kota Selatan dengan persentase 13,9%.

Berdasarkan hasil survei awal dengan cara wawancara dan observasi langsung dengan pihak puskesmas Kota Selatan diperoleh data Ibu yang memiliki bayi kurang dari 6 bulan berjumlah 190 orang. Data bayi yang diberi MPASI kurang dari 6 bulan meningkat pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil survei awal dengan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 Ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan ditemukan bahwa sebanyak 7 Ibu yang sudah memberikan MPASI pada bayinya saat berusia kurang dari 2 minggu. Hanya 3 bayi (6 bulan) yang diberi ASI eksklusif. Alasan ketujuh Ibu yang memberikan MPASI sejak dini tersebut karena tidak paham tentang ASI eksklusif dan MPASI. Ada juga yang mengatakan bahwa alasan mereka memberikan MPASI pada bayi yaitu mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga bayinya hanya dititipkan kepada pengasuh atau kepada keluarga. Dengan alasan tersebut mereka jadi mudah memberikan MPASI kepada bayi mereka.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MPASI pada Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan di Wilayah Puskesmas Kota Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Menurut WHO (2014), hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan Makanan Pendamping ASI (MPASI) saat usianya kurang dari 6 bulan.
2. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 52,3%.

3. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo dapat dilihat bahwa persentase bayi yang mendapatkan MPASI pada usia di bawah 6 bulan yaitu, Boalemo 40.6%, Kab. Gorontalo 54.2%, Pohuwato 58.4%, Gorontalo Utara 53.9%, Bone Bolango 13.5%, Kota Gorontalo 62.1%.
4. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dapat dilihat bahwa persentase bayi yang mendapatkan MPASI pada usia kurang dari 6 bulan yang tertinggi terdapat pada Puskesmas Kota Selatan yaitu 13.9%.
5. Berdasarkan hasil survei awal dengan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 Ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan ditemukan bahwa sebanyak 7 Ibu yang sudah memberikan MPASI pada bayinya saat berusia kurang dari 2 minggu. Hanya 3 bayi (6 bulan) yang diberi ASI eksklusif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pengetahuan dan pekerjaan Ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Wilayah Puskesmas Kota Selatan?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan pekerjaan Ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Wilayah Puskesmas Kota Selatan.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan Ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan
2. Mengetahui pekerjaan Ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan
3. Mengetahui pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan
4. Menganalisis hubungan pengetahuan Ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan
5. Menganalisis hubungan pekerjaan Ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman praktis peneliti dibidang kesehatan masyarakat
2. Untuk menambah referensi karya tulis yang berguna bagi masyarakat luas dibidang kesehatan masyarakat.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Pemerintah

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah yaitu bisa sebagai bahan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakan maupun yang masih direncanakan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai bahan informasi upaya pencegahan pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan